

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Seiring dengan perkembangan zaman dan ilmu pengetahuan saat ini, akan membawa suatu dampak perubahan dalam kehidupan dan perekonomian yang tidak bisa dihindari. Setiap perusahaan harus mampu bersaing demi bertahan dan mengembangkan usahanya. Perusahaan yang ingin bersaing dan berkembang harus terjun ke dalam pasar modal atau bursa saham.

Anoraga dan Pakarti (2008) Pasar modal pada hakikatnya adalah jaringan tatanan yang memungkinkan pertukaran klaim jangka panjang, penambahan *financial assets* (dan hutang) pada saat yang sama, memungkinkan investor untuk mengubah dan menyelesaikan portofolio investasi (melalui pasar sekunder). Investasi merupakan penanaman dana yang dilakukan oleh suatu perusahaan ke dalam suatu aset (aktiva) dengan harapan memperoleh pendapatan di masa yang akan datang, Harjito dan Martono (2012). Dengan adanya pasar modal, maka perusahaan akan lebih mudah memperoleh dana sehingga kegiatan ekonomi diberbagai sektor dapat ditingkatkan. Terjadinya peningkatan kegiatan ekonomi akan menciptakan dan mengembangkan lapangan kerja yang luas, dengan sendirinya dapat menyerap tenaga kerja dalam jumlah besar sehingga secara langsung dapat berpengaruh dalam mengurangi jumlah pengangguran. Dengan dijualnya saham di pasar modal, berarti

masyarakat diberi kesempatan untuk memiliki dan menikmati keuntungan yang diperoleh perusahaan.

Anoraga dan Pakarti (2008) menjelaskan saham merupakan tanda penyertaan modal pada suatu perseroan terbatas. Dari berbagai jenis saham yang dikenal di bursa, yang diperdagangkan yaitu saham biasa (*common stock*) dan saham preferen (*preferred stock*). Saham biasa adalah saham yang tidak memperoleh hak istimewa. Pemegang saham biasa mempunyai hak untuk memperoleh dividen sepanjang perseroan memperoleh keuntungan. Sedangkan saham preferen merupakan saham yang diberikan atas hak untuk mendapatkan dividen dan/atau bagian kekayaan pada saat perusahaan dilikuidasi lebih dahulu dari saham biasa, di samping itu mempunyai preferensi untuk mengajukan usul pencalonan direksi/komisaris.

Berbicara tentang kegiatan pasar modal dan bursa saham tidak terlepas dari apa yang disebut dengan Indeks Harga Saham. Indeks disini akan membandingkan perubahan harga saham dari waktu ke waktu. Penentuan indeks harga saham dibedakan menjadi dua yaitu indeks harga saham individu dan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Indeks harga saham individu hanya menunjukkan perubahan dari suatu harga saham suatu perusahaan. Sedangkan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) akan menunjukkan pergerakan harga saham secara umum yang tercatat di Bursa Efek. Indeks harga saham gabungan digunakan sebagai acuan untuk melihat perkembangan kegiatan di pasar modal.

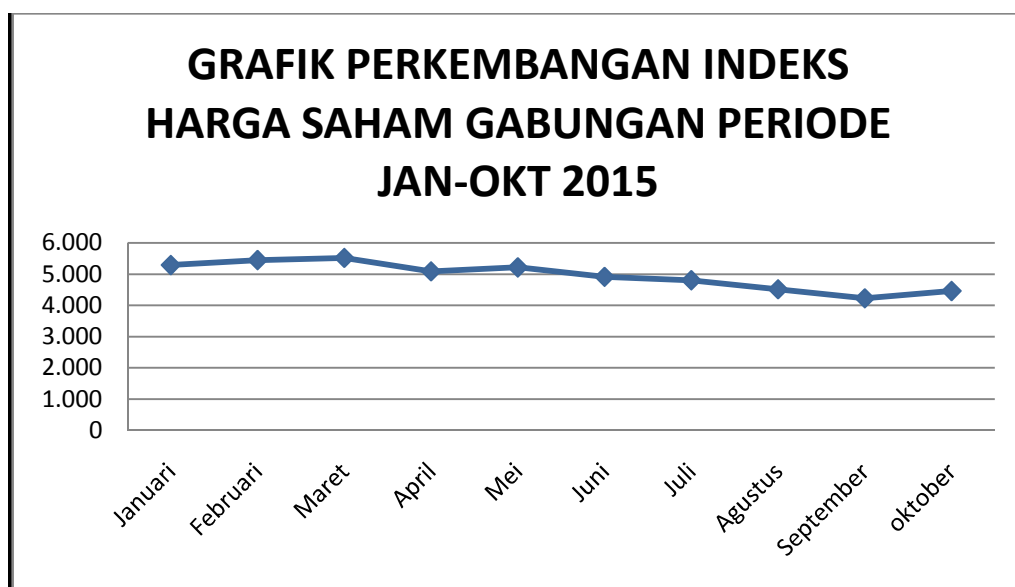
Krisis ekonomi yang terjadi pada tahun 1998, yang menyebabkan sektor perekonomian ambruk terutama di sektor pasar modal. Krisis ini juga menyebabkan banyak perusahaan yang bangkrut karena anjloknya harga saham. Pada saat itu, tingkat inflasi mencapai angka 70% dan nilai tukar rupiah terhadap dolar sebesar 500%. Oleh karena itu, para pemegang saham, manajer keuangan, serta calon investor harus mengetahui apa saja faktor yang mempengaruhi naik turunnya indeks harga saham gabungan (IHSG). Ada beberapa faktor yang mempengaruhi indeks harga saham gabungan (IHSG) dua di antaranya yaitu inflasi dan Nilai tukar rupiah (kurs).

Hal yang sama terjadi pada 10 Juli 2015 kurs mata uang rupiah tiba-tiba terus anjlok menembus Rp14.100 per dolar Amerika Serikat disertai dengan terpuruknya Indeks harga saham gabungan (IHSG) hingga menyentuh level 4.111,11. Nilai tukar rupiah telah terdepresiasi 12,9% *year-to-date*, dan melemah sejak tujuh pekan terakhir yakni dari level Rp13.314/US\$.

Apabila ditinjau dari posisi terkuat rupiah yakni pada 17 April 2015 di level Rp12.850/US\$, rupiah telah anjlok 9,98% ke level terlemah Rp14.133/US\$ yang terjadi pada 26 Agustus 2015. Sementara itu, pada akhir pekan IHSG akhirnya ditutup positif 2,54% atau melesat 110,25 poin ke 4.446,20 setelah 5 pekan berturut-turut bursa saham Indonesia membukukan kinerja *negative* Meskipun masih menjadi bursa saham terburuk di kawasan Asia, melorotnya IHSG sejak awal tahun kian

menyusut dan tersisa 14,94%. Jika ditelusuri sejak pencapaian *all time high* pada 7 April 2015 silam di level 5.523,29, IHSG telah terjungkal hingga 24,62% ke titik terendah yang terjadi pada penutupan awal pekan ini 4.163,73. Akan tetapi, sejak tiga hari terakhir, IHSG terus positif dan mulai menanjak 5,15% ke level 4.446,20 dari penutupan pada 25 Agustus di level 4.228,50.

Murni (2009), ada beberapa dampak dari inflasi salah satunya yaitu Pada saat kondisi harga tidak menentu (inflasi) para pemilik modal lebih cenderung menanamkan modalnya dalam bentuk pembelian tanah, rumah dan bangunan. Pengalihan investasi seperti ini akan menyebabkan investasi produktif berkurang dan kegiatan ekonomi menurun. Sehingga dapat dikatakan jika terjadi inflasi maka juga akan berpengaruh terhadap pergerakan harga saham secara umum atau Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).



Gambar 1.1. Grafik Perkembangan IHSG Periode Jan-Okt 2015

Tabel 1.1. Data perkembangan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) periode Januari - Oktober 2015

Date	Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)
Januari 2015	5.289
Ferbuari 2015	5.450
Maret 2015	5.518
April 2015	5.086
Mei 2015	5.216
Juni 2015	4.910
Juli 2015	4.802
Agustus 2015	4.509
September 2015	4.223
Oktober 2015	4.455

Sumber: www.idx.co.id (data olahan)

Berdasarkan data di atas, dapat dilihat bahwa IHSG terendah terjadi pada bulan September, membuat produksi yang merosot membuat industri manufaktur terus mengurangi pembelian bahan baku, dan pergerakan pada bursa adalah rupiah yang semakin berdepresiasi, koreksi harga minyak mentah, dan ketidakpastian langkah Federal Reserve yang merupakan bank sentral Amerika Serikat.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka dapat diajukan sebuah penelitian dengan judul “Pengaruh Tingkat Inflasi dan Nilai Tukar (Kurs) Rupiah Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) Periode Januari 2015-Oktober 2015”.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka dapat diidentifikasi beberapa masalah yaitu:

1. Rendahnya Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) pada bulan September 2015.
2. Rupiah yang semakin berdepresiasi, koreksi harga minyak mentah, dan ketidakpastian langkah *Federal Reserve* yang merupakan bank sentral Amerika Serikat.

1.3. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini yaitu :

1. Apakah inflasi berpengaruh secara parsial terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)?
2. Apakah nilai tukar (kurs) rupiah berpengaruh secara parsial terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)?
3. Apakah inflasi dan nilai tukar (kurs) rupiah berpengaruh secara simultan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)?

1.4. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu :

1. Untuk mengetahui pengaruh inflasi secara parsial terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).

2. Untuk mengetahui pengaruh nilai tukar (kurs) rupiah secara parsial terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)
3. Untuk mengetahui pengaruh inflasi dan nilai tukar (kurs) rupiah secara simultan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).

1.5. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Dapat menambah wawasan dan ilmu pengetahuan tentang pengaruh inflasi dan nilai tukar (kurs) rupiah terhadap indeks harga saham gabungan (IHSG) serta menjadi bahan pertimbangan bagi penelitian selanjutnya dalam bidang manajemen keuangan terutama mengenai pengaruh inflasi dan nilai tukar (kurs) rupiah terhadap indeks harga saham gabungan (IHSG).

2. Manfaat Praktis

Sebagai pertimbangan bagi calon investor dalam pengambilan keputusan investasi saham.